

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan mempunyai daerah dan suku yang beragam, diantara salah satunya yaitu suku Toraja yang berdomisili di provinsi Sulawesi Selatan. Toraja terkenal karena kekayaan adat istiadat dan kebudayaannya yang sangat beragam dan unik. Dalam kehidupannya, masyarakat Toraja tidak lepas dari dua upacara di antaranya yaitu upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. L. T. Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul “Toraja dan Kebudayaannya” mengatakan bahwa *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* ialah bagian asas dari *Aluk Todolo* yang mana *Aluk Todolo* adalah kepercayaan atau agama leluhur suku Toraja.¹ *Rambu Solo'* adalah suatu upacara pemakaman dalam adat Toraja sebagai tanda penghormatan keluarga terhadap si mati.² Hal ini berhubungan dengan kegiatan ritual kematian. Meskipun bahkan sampai saat dimana kekristenan sudah masuk di Toraja, *Rambu Solo'* tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh orang Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa *Rambu Solo'* tidak lepas dari kehidupan orang Toraja meskipun sebagian banyak orang sudah memeluk agama Kristen.

¹ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, IV. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 104.

² Debiyani Empon, “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo’: Kajian Semiotik,” *Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 3.

Dalam upacara pemakaman atau kematian dalam *Rambu Solo'*, upacara pemakaman menjadi momen penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Kegiatan tersebut sering disebut *Tongkon*. Secara harafiah *Tongkon* memiliki arti duduk, jadi kegiatan "Tongkon" merupakan simbol kehadiran dan solidaritas, di mana kerabat dan anggota masyarakat datang untuk duduk bersama dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Dengan demikian, *tongkon* menjadi bagian penting dalam proses pemakaman dan membantu keluarga untuk melewati masa sulit tersebut. Jadi *tongkon* itu adalah datang berbagi duka. *Tongkon* bukan hanya sekedar datang duduk namun juga merupakan kebersamaan yang tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yaitu datang dengan membawa kerbau, atau dalam bahasa Toraja disebut sebagai *rampo ma' rendenan tedong*, dan juga datang membawa babi.³ Kebiasaan tersebut merupakan praktek yang dilakukan oleh keluarga yang disebut sebagai *ma'tangkean suru'*.

Tangkean suru' adalah segala pemberian yang dibawa oleh keluarga yang menganggap bahwa yang berduka ialah bagian dari keluarga. Hal ini tidak lepas dari rasa ikatan perasaan yang begitu kuat yang disebut sebagai *longko' toraya*. *Longko'* merupakan rasa penghormatan dan juga perasaan malu ketika tidak berhasil melakukan apa yang terbaik bagi keluarga lainnya. Saling membantu dan

³ Esron Mangita and Sampe Asang, "TONGKON Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat Di Jemaat Minanga," *Jurnal Kinaa* 5, no. 1 (2019): 5.

saling melengkapi merupakan buah dari menghidupi *longko'* bagi masyarakat Toraja.⁴ *Longko'* *Toraya* inilah yang kemudian menjadi ekspresi suatu keluarga untuk menjaga nama baik mereka. Hal ini yang mendorong terjadinya rasa ingin mengembalikan pemberian yang seimbang bagi keluarga yang telah memberi.

Pendidikan adalah kesadaran yang mengupayakan pengembangan potensi anak didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan. Dengan demikian, anak didik dapat menjadi individu yang beriman dan berakhlak baik serta mampu berkontribusi positif bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵ Pendidikan Kristen adalah upaya dalam membentuk anak didik supaya dapat tumbuh mencerminkan dirinya sebagai gambar Allah dengan melihat dari pola hidup atau tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen menuntun anak didik menuju pada sifat Allah yang pengasih dan taat dan berperan dalam lingkungan serta masyarakat. Pendidikan dapat diterapkan melalui penyerapan nilai-nilai iman Kristen serta menghidupi nya.⁶ Dalam KBBI nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, angka, serta mutu. Dalam pandangan ilmu sosial, nilai itu hal yang dianggap benar dan baik. Baik dalam bentuk abstrak (atas atau

⁴ J Binsar Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. J Binsar Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mullia, 2020), 20.

⁵ Desi Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 6 (2022): 79.

⁶ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*, ed. Arrmizen Wahid, 1st ed. (PASAMAN: CV. AZKA PUSTAKA, n.d.), 32.

penilaian), maupun konkret (material).⁷ Menurut Frenkel nilai adalah ide atau konsep yang ada dalam pikiran seseorang yang dianggap penting olehnya.⁸ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu yang dianggap penting dan berguna bagi kehidupan seseorang sesuai yang dipikirkannya. Nilai-nilai dalam pendidikan Kristen dapat kita lihat diantaranya ialah nilai kasih, nilai sukacita, nilai ketulusan, nilai kejujuran, nilai keadilan, rendah hati, damai sejahtera, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, ketaatan dan nilai lainnya yang juga dapat dilihat dalam Galatia 5:22-23 yaitu buah-buah roh.

Praktik *tangkean suru'* kearifal lokal yang mengandung makna serta nilai-nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai seperti kasih, kebersamaan, ketulusan dan nilai lainnya yang dapat menjadi pembelajaran di sekolah, gereja, keluarga maupun masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang sejalan dengan nilai kekristenan. Berdasarkan cacatan sejak dahulu kala dan telah terjadi dan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa melalui *tangkean suru'*, masyarakat dapat menciptakan suatu ikatan kekeluargaan. Hal ini dapat menunjuk pada nilai ajaran Kristen yaitu bersekutu, saling membantu, saling tolong-menolong, saling mengasihi dalam berbagai hal dan praktik ini nampak dalam tradisi *tangkean suru'* dalam setiap kegiatan upacara *Rambu Solo'* melalui membawa kerbau, babi, maupun bawaan lainnya.

⁷ Thomas Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, ed. Wilhelmina Karnina, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 23.

⁸ Ibid., 28.

Namun dalam perkembangannya, sekarang praktek *tangkean suru'* ini dilaksanakan bukan lagi pada nilai dasar yang sebenarnya dari tradisi tersebut. Dahulu orang Toraja melaksanakan tradisi ini atas dasar kasih dan kekeluargaan yang tulus. Beberapa masyarakat membawa *tangkean suru'* hanya untuk memperlihatkan kemampuannya, atau bahkan ingin dikenal popularitasnya. Oleh sebab itu, masalah yang muncul di kalangan masyarakat bahkan dalam keluarga yaitu relasi yang sudah mulai rusak, yang dahulunya sebagai bentuk kasih kini dianggap sebagai suatu tradisi saja, bahkan banyak yang menganggap *tangkean suru'* sebagai beban utang piutang. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan sebagian masyarakat tentang hal-hal prinsip, makna serta nilai yang terkandung dalam *tangkean suru'*. Hal ini juga menimbulkan banyak penilaian terhadap tradisi tersebut baik dari orang Toraja sendiri maupun dari luar.

Oleh karena itu, tradisi *tangkean suru'* perlu diteliti makna serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dari sudut pandang kekristenan. Dengan begitu, peneliti dapat menemukan hubungan nilai-nilai kristiani dengan nilai dalam konteks budaya lokal. Pendidikan kristen kontekstual melihat bagaimana pendidikan Kristen dapat dihayati dan diterapkan dalam konteks budaya setempat. Maka dari itu, penulis memberi judul untuk diteliti yaitu Analisis Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi *Tangkean Suru'* pada *Rambu Solo'*.

Penelitian terdahulu yang penulis dapatkan yang serupa membahas tentang *tangkean suru'* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Valentin Allolingga dengan judul "*Tangkean Suru'*: Studi Teologis Kritis terhadap Praktek *Tangkean*

Suru' dalam Upacara *Rambu Solo'* di Kalangan Masyarakat Adat Palesan".⁹

Penelitian Valentin membahas tentang mengkaji makna teologis dari praktek *Tangkean Suru'* untuk menemukan makna dalam praktek tersebut. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Sindiarti Agian, dengan judul "*Metanda Mali' Ma'tangkean Suru'*: Kajian Teologis-Sosiologis Makna *Tangkean Suru'* dalam Upacara *Rambu Solo'* di Lembang Balusu Bangunlipu Dalam Upaya Membangun Teologi Kontekstual".¹⁰ Sindiarti Agian fokus pada mengkaji dengan pendekatan teologis-sosiologis yang mana fokus pada pengkajian maknanya dalam pandangan teologi.

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu di atas ialah selain beda Lokasi penelitian, kali ini akan berfokus dalam menganalisis nilai-nilai yang ada dalam praktik *Tangkean Suru'* yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Jadi penelitian ini lebih pada Pendidikan nilai dengan melihat nilai-nilai dalam *tangkean suru'* yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen dalam upaya untuk memberikan edukasi nilai bagi keluarga dan masyarakat Kristen dalam melakukan praktik *Tangkean Suru'*.

⁹ Valentin Allolinggi, "Tangkean Suru': Studi Teologis Kritis Terhadap Praktek Tangkean Suru' Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kalangan Masyarakat Adat Palesan" (Skripsi IAKN TORAJA, 2021).

¹⁰ Sindiarti Agian, "*Metanda Mali' Ma'tangkean Suru'*: Kajian Teologis-Sosiologis Makna *Tangkean Suru'* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Di Lembang Balusu Bangunlipu Dalam Upaya Membangun Teologi Kontekstual" (Skripsi IAKN Toraja, 2021).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis, sebagaimana ketika melakukan wawancara awal kepada masyarakat, permasalahan yang ditemukan yaitu pemahaman beberapa masyarakat terhadap *tangkean suru'* yang dahulunya sebagai tanda kasih persaudaraan, kini mengalami pergeseran makna dari sebagaimana dahulunya. Kini, sebagian masyarakat terutama di Lembang Buttu Limbong lebih memandang *tangkean suru'* sebagai beban utang piutang yang harus dikembalikan ketika ada upacara *rambu solo'* oleh keluarga datang *ma'tangkean suru'*. Bukan hanya keluarga yang memberi tetapi yang menerima juga kurang memaknai nilai-nilai dalam *tangkean suru'*. Dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu tokoh adat di Lembang Buttu Limbong yaitu Tridianus Kala'lemabang Pongmanapa, ia menjelaskan bahwa masalah yang sekarang muncul di sebagian kalangan masyarakat bahkan dalam keluarga yaitu relasi yang sudah mulai kurang baik antar keluarga. Hal ini karena *tangekan suru'* yang dahulunya sebagai bentuk kasih kini dianggap sebagai suatu tradisi saja, bahkan banyak yang menganggap *tangkean suru'* sebagai beban utang piutang. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan sebagian masyarakat tentang hal-hal prinsip, makna serta nilai yang terkandung dalam *tangkean suru'* yang sebenarnya. Banyak yang hanya melaksanakan atas dasar ingin dikenal, ingin memperlihatkan

popularitasnya, karena ego semata.¹¹ Hal ini juga menimbulkan banyak penilaian terhadap tradisi tersebut baik dari orang Toraja sendiri maupun dari luar.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang hanya melakukan praktik *tangkean suru'* tanpa melihat betul nilai *dalam* praktik tersebut. Hal tersebut menjadi penting diteliti terlebih pada menganalisis nilai-nilai Kristiani yang dapat menjadi dasar dalam pendidikan Kristen dalam praktek tersebut karena dapat dihidupi oleh orang percaya yang menjadi pelaku budaya terlebih di Lembang Buttu Limbong. Hal ini menjadi masalah karena bukan hanya pada kalangan orangtua bahkan juga akan berpengaruh pada anak cucu nantinya.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menarik rumusan masalah dengan melihat latar belakang di atas yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *tangkean suru'* pada *Rambu Solo'* di Lembang Buttu Limbong?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *tangkean suru'* pada *Rambu Solo'* di Lembang Buttu Limbong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

¹¹ Tridianus K. Pongmanapa', wawancara oleh penulis, Buttu Limbong, 25 Juni 2025

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan mampu memberi kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja sekaitan dengan nilai-nilai kristiani yang ada dalam praktik *tangkean suru'*, secara khusus dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, Pendidikan Karakter, Etika Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan atau terkait topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini yaitu bisa memberikan pengaruh baik bagi pelaku praktik *tangkean suru'* baik bagi keluarga, masyarakat, serta peneliti sendiri. Selain itu, juga diharapkan terutama bagi keluarga atau masyarakat Kristen yang menjadi pelaku praktik *tangkean suru'* mampu melaksanakannya dengan memperhatikan nilai-nilai kristiani yang ada di dalamnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang kajian teori yang mencakup tentang pengertian nilai-nilai kristiani, upacara *rambu solo'*, dan *tangkean suru'*.

Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang hendak digunakan dalam penelitian ini. Aspek-aspek yang ada dalam bagian ini yaitu jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Analisis

Bagian ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V: PENUTUP: Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.